

KEBUDAYAAN MASYARAKAT TORAJA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (INTERPRETASI SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)

Emma Priyandini¹, Ali Imron Al-Ma'ruf², Nafron Hasyim³

^{1,2,3}Universita Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

s200230009@student.ums.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini melatarbelakangi kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya adalah kebudayaan Masyarakat Toraja. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan interpretatif simbolik dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Jenis data penelitian ini berupa kata, frase, pernyataan, ungkapan, dan wacana yang berkaitan dengan interpretative simbolik Clifford Geertz dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tentang subjek tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. teknik hermeneutika merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini terdapat data dalam bentuk interpretative simbolik Clifford Geertz yang meliputi: (1) Rencana yang terepresentasi meliputi nyanyian adat dan pakaian adat. (2) Resep Masyarakat Toraja yang terepresentasi adalah ma'tinggoro tedong (3) Aturan Masyarakat Toraja yang terepresentasi adalah strata bangsawan dan simbol kerbau. (4) Petunjuk Masyarakat Toraja yang terepresentasi adalah kepercayaan aluk todolo dan Ritual Rambu Solo.

KATA KUNCI: *budaya Toraja; Clifford Geertz; interpretatif simbolik; novel; rambu solo*

TORAJA CULTURE IN FAISAL ODDANG'S *PUYA KE PUYA* (CLIFFORD GEERTZ'S SYMBOLIC INTERPRETATION)

ABSTRACT: This research is based on the culture in Indonesia, one of which is the culture of the Toraja people. The purpose of this research is to describe the symbolic interpretation in the novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang. This research uses descriptive qualitative research with literary anthropology approach. The data of this research are words, phrases, statements, expressions, and discourses related to Clifford Geertz's symbolic interpretation in the novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang. Secondary data sources include books on the subject. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. hermeneutic techniques are data analysis techniques used in this research. The result of this research is data in the form of Clifford Geertz's symbolic interpretation which includes: (1) Represented plans include traditional songs and traditional clothing. (2) The Toraja people's recipe that is represented is tanu kerbau. (3) Represented Torajan rules are the noble strata and the ma'tinggoro tedong. (4) Represented Torajan instructions are aluk todolo belief and Rambu Solo ritual.

KEYWORDS: *Toraja culture; Clifford Geertz; symbolic interpretation; novel; rambu solo*

Diterima:
2024-12-23

Direvisi:
2024-12-23

Disetujui:
2024-12-23

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka: Priyandini, E., Al-Ma'ruf, A. I., & Hasyim, N. (2023). Kebudayaan masyarakat Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang (Interpretasi simbolik Clifford Geertz). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 298–311

PENDAHULUAN

Faktor penting dalam menentukan identitas suatu bangsa adalah kebudayaan. Selain sebagai simbol identitas suatu negara, budaya juga merupakan komponen

penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebudayaan terbentuk dari pemikiran-pemikiran manusia yang kompleks dibuktikan melalui tidakan-tindakan, benda yang ada disekitar

(Herdiawati et al., 2020), pengetahuan, moral, hukum dan keterampilan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Azkiya et al., 2021). Oleh karena itu, keberagaman kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan agar dapat terus menjadi bagian yang berharga dalam kehidupan masyarakat (Bahar et al., 2017); (Syakharani, Abdul Wahab., Kamil, 2022). Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya di setiap sudut wilayahnya, salah satunya adalah Toraja, Sulawesi Selatan.

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia dalam ranah pendidikan adalah dengan bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan kreasi dari sastrawan melalui kotemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017); (Wulandari & Triandana, 2022). Karya sastra secara klasik terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama (Febriyanti et al., 2020). Banyak sastrawan Indonesia yang karyanya menceritakan budaya yang ada di Indonesia. Mulai dari novel *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari, cerpen "Celurit Hujan Panas" karya Zainul Muttaqin, sampai dengan puisi "Madura, Akulah Darahmu" karya D. Zawawi Imron.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bisa menjadi upaya melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Novel merupakan carita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan seseorang dengan segala konflik (Wahyuningsih et al., 2023); (Kusmanto et al., 2020). Novel dapat juga dimaknai sebagai karya sastra bentuk prosa yang bersifat imajinatif yang dibangun melalui beberapa unsur pembangun

(Pratiwi & Dewi, 2022). Salah satu karya sastra yang mengangkat kebudayaan Toraja adalah novel (Aliyev, 2021) yang berjudul *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Faisal Oddang adalah seorang pemuda berbakat yang berjasa dalam kebangkitan sastra Indonesia melalui karya-karyanya yang banyak beredar dengan tema kehidupan disekitarnya yaitu daerah Makassar Sulawesi Selatan. Seperti budaya di Toraja. Karyanya tentang budaya Toraja merupakan cerpen yang dinyatakan sebagai pemenang Cerpen Terbaik Kompas tahun 2014 dengan judul "Tubuh Tarra, Badan Pohon", kemudian diadaptasi secara ekstensif menjadi sebuah novel berjudul *Puya Ke Puya*. Juga, novel *Puya Ke Puya* juga mendapatkan juara ketiga yang diadakan oleh Sayembara Dewan Jakarta.

Novel *Puya Ke Puya* mengangkat banyak topik budaya atau kearifan lokal untuk menunjukkan wajah yang berbeda dari Sulawesi Selatan, tidak hanya apa yang dipikirkan kebanyakan orang tentang budaya Toraja pada umumnya. Kebanyakan orang tahu bahwa *Passiliran* hanyalah budaya dan tujuan wisata Toraja, tidak menyadari bahwa ada juga pelecehan dan pencurian tubuh bayi di Toraja. Selain itu, novel ini juga mengisahkan perjalanan roh manusia menuju *Puya/Surga* untuk bertemu dengan *Puang Matua/Dewa* (Oddang, 2015). Novel *Puya Ke Puya* bercerita tentang budaya upacara/symbol kematian di Toraja, dilengkapi dengan eksploitasi yang terjadi di sana dan pencurian mayat bayi yang dijadikan sebagai tumbal penambangan di wilayah Toraja. Novel ini mengeksplorasi kehidupan keluarga pemimpin tradisional Toraja. Kebudayaan Toraja yang diangkat dalam novel ini diantaranya ritual adat, lagu rakyat, tradisi-tradisi hingga

kepercayaan terhadap *Aluk Todolo* (Magu'ga, 2017); (Patiung et al., 2020). Novel tersebut memaparkan tingkah laku, budaya serta tradisi yang dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz untuk menganalisis pembedahan budaya suatu masyarakat dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang. Clifford Geertz (1992:15) menunjukkan bahwa upaya untuk memahami gagasan simbolik yang diungkapkan pengarang dalam karyanya niscaya berhubungan dengan pemahaman karya sastra dari sudut pandang budaya. Geertz juga menegaskan bahwa budaya adalah tanda dari tanda tertentu. Oleh karena itu, pengkajian budaya yang menggunakan teknik interpretasi untuk menyelidiki makna yang dibawanya. Penelitian ini akan menemukan bahwa berbagai cara berpikir dan berbagai cara aktivitas manusia yang relevan dengan pembentukan suatu budaya.

Teori interpretatif Clifford Geertz dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang, dapat mengetahui lapisan-lapisan makna dan simbol dalam karya sastra ini serta membawa pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebudayaan Toraja direpresentasikan dalam novel. Teori Clifford Geertz ini terdiri atas budaya sebagai rencana, budaya sebagai resep, budaya sebagai aturan, dan budaya sebagai petunjuk. Dengan memperkuat pemahaman kita tentang kebudayaan Toraja melalui lensa sastra dan interpretasi simbolik, kita tidak hanya menghargai warisan budaya yang kaya, tetapi juga membuka jalan untuk berdialog yang lebih luas tentang identitas, keberagaman, dan kesinambungan budaya di Indonesia.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Siswanto (2021) dengan judul penelitian "Makna Simbolik Kultus Kargo dalam Cerita Rakyat Gresi Selatan: Asal Mula Terjadinya Kali Khubu". Penelitian ini memperoleh hasil penelitian berupa simbol dalam perspektif sosial, dan simbol dalam perspektif keagamaan (Siswanto, 2021). Persamaan dari penelitian dilakukan oleh Siswanto dan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggunakan antropologi sastra untuk membedah budaya dalam karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada data, sumber data, dan hasil penelitian.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Widiya, dkk dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila". Temuan dari penelitian Tradisi Haul Punden Mbah Kramat ini digunakan untuk memperkuat Profil Mahasiswa Pancasila dengan tema kearifan lokal. Penelitian tersebut juga menemukan simbol-simbol interaksi sosial-keagamaan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi praktik-praktik keagamaan sekaligus praktik-praktik budaya local (Widiya et al., 2023). Teori yang digunakan, yaitu teori interpretasi simbolik Clifford Geertz yang dipadukan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Bloomer, menjadi pembeda antara penelitian Widiya dkk. dan penelitian ini.

Beberapa penelitian relevan terdahulu yang telah dilakukan antara lain oleh (Sari, 2018), (Ruslan et al., 2021), dan (Firmansyah et al., 2020). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menggunakan teori interpretasi Clifford Geertz untuk membedah karya sastra atau folklore. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini terletak pada data, sumber data, dan hasil penelitian.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz untuk novel *Puya Ke Puya*. Dengan demikian, keunggulan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan memperkuat pemahaman kita tentang kebudayaan Toraja melalui lensa sastra dan interpretasi simbolik. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah bagaimana sistem interpretasi simbolik pada budaya masyarakat Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem simbolik pada budaya Masyarakat Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan keadaan budaya masyarakat Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Karena pendekatan ini berfokus pada satu contoh-khususnya interpretasi simbolik dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Bidang antropologi sastra berfokus pada pemeriksaan atau analisis aspek-aspek yang berbeda dari peradaban budaya manusia dalam karya sastra. (Ratna, 2011). Antropologi sastra dalam penelitian ini sebagai "pisau bedah sastra" dapat membantu memahami lebih dalam tentang bagaimana sastra merefleksikan dan

merepresentasikan realitas budaya dalam novel *Puya Ke Puya*.

Jenis data penelitian ini berupa kata, frase, pernyataan, ungkapan, dan wacana yang berkaitan dengan interpretative simbolik Clifford Geertz dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tentang subjek tersebut, karya tentang teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, karya tentang antropologi sastra karya Nyoman Kutha Ratna, dan artikel publikasi terkemuka.

Membaca dan mencatat adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah tahapan-tahapan berdasarkan teknik ini: (a) membaca secara menyeluruh novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, (b) mencatat informasi yang relevan yang ditemukan dalam novel tersebut, baik itu keseluruhan paragraf atau hanya satu paragraf yang berkaitan, (c) mengelompokkan informasi yang telah tercatat sesuai dengan rumusan yang diajukan, (d) menyusun informasi yang relevan sesuai dengan rumusan yang diajukan.

Hermeneutik digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini. Hermeneutika, dalam bahasa (Ricoeur), adalah teori tentang hukum-hukum penafsiran, yaitu penafsiran atas teks, simbol, atau sinyal tertentu yang dianggap sebagai teks. Berdasarkan teknik tersebut, berikut adalah tahapan yang dilakukan untuk penelitian ini: (a) data yang menunjukkan kebudayaan Masyarakat Toraja dan makna simbolik dalam budaya Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, (b) memahami bentuk-bentuk kata, simbolis, gambaran atau tindakan yang ada (c) memahami makna

kata, simbol, gambar, atau tindakan; dan (d) menafsirkan bentuk kata, simbol, gambar, atau tindakan yang sudah ada sebelumnya sesuai dengan sistem simbolik (e) menarik kesimpulan dari hasil penafsiran dengan baik.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk memastikan keabsahan data. Hipotesis yang diajukan dalam tinjauan pustaka berfungsi sebagai dasar untuk informasi yang diperoleh dari novel. Misalnya menganalisis interpretatif simbolik dalam novel ini, penulis menggunakan teori dari Clifford Geertz, yang mana menurut teori tersebut interpretatif simbolik berupa budaya sebagai rencana, budaya sebagai resep, budaya sebagai aturan dan budaya sebagai resep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah kumpulan alat simbolik yang digunakan untuk mengatur perilaku. Kebudayaan tidak lebih dari sekumpulan aturan yang diikuti orang ketika berinteraksi dan bertindak, dan mendorong perkembangan berbagai penemuan yang digunakan orang untuk memuaskan keinginan mereka (Geertz, 1973).

Budaya mencakup lebih dari sekadar simbol-simbol berbasis bahasa; budaya juga mencakup gerak tubuh, gambar, suara, perangkat mekanis seperti jam, dan benda-benda alam seperti perhiasan. Geertz menggambarkan budaya sebagai kumpulan sistem pengaturan. Menurut Geertz (1973: 45), gagasan tentang “mekanisme kontrol” dalam budaya pada dasarnya menyatakan bahwa pikiran manusia bersifat komunal dan publik. Budaya adalah kumpulan metode untuk mengendalikan perilaku manusia,

termasuk rencana, resep, aturan, dan instruksi (Geertz, 1973). Secara umum, budaya berfungsi sebagai panduan untuk perilaku dan interaksi sosial karena merupakan kumpulan mekanisme kontrol.

Rencana Masyarakat Toraja dalam Novel Puya ke Puya

Ragam tarian, lagu daerah, dan alat musik, serta beragam pakaian adat dan rumah adat, semuanya mencerminkan keinginan untuk berekspresi dan pengalaman yang membentuk budaya. Salah satu data yang menunjukkan budaya sebagai rencana adalah lagu atau nyanyian adat dan pakaian adat.

1. Simbol Nyanyian Adat

Masyarakat Toraja sering menggunakan nyanyian sebagai sistem simbol salah satunya dalam ritual rambu solo maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepala suku desa Kete Kesu', Rante Ralla meninggal, istrinya Tina Ralla sering menyanyikan lagu Toraja, seperti dalam kutipan berikut.

“Perlahan bibirnya bergetar, bergumam, bergumam, kemudian bersuara. Kutahu ia tengah melagukan dondi—pantun Toraja utukku. Ia mahir melakukannya, aduhai, suaranya yang indah mulai mengalun. Aku merasa ingin hidup kembali saat mendengarnya.” (Oddang, 2016: 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *dondi'* merupakan salah satu nyanyian Toraja yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan mengungkapkan perasaan sedih serta sebagai sarana penghibur bagi keluarga duka. *Dondi'* dianggap sebagai bagian penting dalam prosesi pemakaman dan sering kali dilantunkan secara bersama-sama untuk menghormati dan

mengenang seseorang yang sudah meninggal. Dondi'. Seperti yang dilakukan Tina Ralla terhadap suaminya. Ia sering menyanyikan dondi untuk suaminya yang bernama Rante Ralla yang sudah meninggal. **Simbol nyanyian Dondi'** juga menjadi sarana untuk mengingatkan akan kebesaran Sang Pencipta dan memohon agar roh yang telah berpulang mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. Dengan melantunkan doa-doa sakral dalam bentuk nyanyian, keluarga yang ditinggalkan dapat mengekspresikan rasa cinta dan penghormatan mereka terhadap orang yang meninggal.

2. Simbol Pakaian Adat

Rambu solo merupakan ritual upacara kematian dengan mengenakan pakaian adat yang berwarna hitam. Seperti yang dilakukan Masyarakat Kampung Kete'Kesu dalam mengikuti ritual rambu solo Rante Ralla dalam kutipan di bawah ini.

"Kematian. Kebanyakan orang Toraja merayakannya sekarib masa lalu kepada kenangan. Orang-orang bersaput kain hitam berkerumun." (Oddang, 2016: 3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang Toraja mengenakan kain berwarna hitam untuk mengikuti serangkaian ritual rambu solo Rante Ralla. **Simbol pakaian berwarna hitam** yang melambangkan dari kematian, kegelapan dan selalu dikenakan saat pelaksanaan prosesi upacara rambu solo. Warna hitam terkait erat dengan warna-warna lain dalam perayaan kehidupan dan kematian di Toraja. Dalam upacara Rambu solo, warna hitam digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan dualitas: kehidupan dan kematian. Karena Aluk Todolo percaya

bahwa kehidupan ini hanyalah lokasi untuk bermalam saja, Natty: 2021 mengklaim bahwa warna hitam berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap eksistensi manusia diliputi oleh kematian (Welem, 2022).

Resep Masyarakat Toraja dalam Novel Puya ke Puya

Sebuah analogi untuk menyoroti setiap hasil pemikiran kritis manusia yang terdiri dari jawaban-jawaban pemecahan masalah dapat ditemukan dalam gagasan Geertz tentang mekanisme kontrol budaya. Solusi tersebut disepakati bersama dan tersebut dijunjung tinggi dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu budaya yang dapat diwariskan secara turun temurun adalah menyembelih kerbau (*ma'tinggoro tedong*) untuk ritual rambu solo. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut.

"Kerbau-kerbau yang siap di-tanu dengan tebasan parang toraja di leher sudah diikat kedua kaki depannya pada simbuang. Di sampingnya telah berdiri seorang to pa'tinggoro yang memang memiliki keahlian dalam menumbangkan kerbau dengan sekali tebas." (Oddang, 2016: 172)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki keunikan dalam menyembelih kerbau untuk ritual rambu solo. Dalam hal ini masyarakat Toraja mewarisi cara menyembelih kerbau dengan sekali tebas oleh seseorang *to pa'tinggoro*—orang yang memiliki keahlian memotong kerbau dengan sekali tebas. Kerbau tersebut ditumbangkan dengan sekali tebas. Sebelum ditebas, kedua kaki bagian depan kerbau tersebut diikat terlebih dahulu di batu simbuang. Setelah ditebas, darah yang mengalir dari tubuh kerbau itu akan dikumpulkan dalam wadah

untuk dimasak. **Simbol *ma'tinggoro tedong*** (menyembelih kerbau) ini selain untuk hewan yang disembelih untuk sajian para tamu, masyarakat Toraja harus melakukan *ma'tinggoro tedong* untuk menghormati arwah nenek moyang atau orang yang sudah meninggal (Hasni et al., 2021). Hal ini, hampir menjadi keharusan bagi orang Toraja untuk menyembelih kerbau, atau *ma'tinggoro tedong*, sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan.

Aturan Masyarakat Toraja dalam Novel *Puya ke Puya*

Budaya adalah sistem kontrol yang mengatur perilaku manusia. Sistem ini terdiri dari norma, nilai, dan peraturan yang memberikan panduan tentang bagaimana anggota masyarakat harus berperilaku. Aturan atau norma yang bersifat umum akan diakui oleh semua orang walaupun berbeda latar belakang budayanya. Salah satu budaya sebagai aturan adalah sistem strata bangsawan dan simbol kerbau di dalam novel ini.

1. Strata bangsawan

Strata atau tingkatan sosial yang ada di Masyarakat Toraja sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan ritual Rambu Solo yang akan dilakukan. Seperti yang dialami oleh ayah Maria Ralla, seperti dalam kutipan berikut:

“Ibu Pohon mengatakan, apalagi sebagai penuluan–tetua, pemimpin tongkonan di Kete Kesu–Ambe harus bikin mewah acaranya.” (Oddang, 2016:12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa upacara adat Rambu Solo dilakukan berdasarkan strata sosial yang dianut oleh Masyarakat Toraja. Golongan *penuluan–tetua* ini termasuk strata bangsawan yang

paling tinggi (*tana bulaan*). Seperti halnya Rante Ralla yang meninggal merupakan *penuluan–tetua* atau ketua adat di kampung Kete Kesu'. Keluarga Ralla harus menggelar ritual Rambu Solo secara meriah untuk Rante Ralla. Masyarakat Toraja memiliki aturan mengenai **strata sosial** yang terdiri dari empat tingkatan yang berbeda. Strata sosial ekonomi Toraja, *Tana Bulaan* melambangkan keluarga dari bangsawan, *Tana' Bassi* melambangkan keluarga bangsawan menengah, *Tana' Karurung* melambangkan keluarga rakyat jelata, dan *Tana Kua-Kua* melambangkan keluarga hamba sahaya atau orang yang kurang mampu. Setiap tingkatan memiliki peran dan kedudukan yang jelas dalam Masyarakat Toraja terutama dalam melaksanakan ritual rambu solo.

2. Simbol kerbau

Tradisi Toraja, kerbau dijadikan sebagai simbol status/strata sosial yang diwujudkan dalam upacara Rambu Solo. Dalam upacara pemakaman, jumlah dan jenis kerbau yang dikorbankan sering kali dianggap sebagai simbol dari status/ strata sosial keluarga yang mengadakan upacara tersebut. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan, semakin tinggi status sosial keluarga tersebut. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut.

“Kerbau untuk perayaan kematian tak melulu harus tedong bonga–yang banyak lurik di badannya, belang, dan ratusan juta rupiah harganya itu. Selain nilai religius, nilai gengsi menyembelih kerbau belang juga diutamakan. Padahal masih ada kerbau pudu yang berwarna hitam biasa. Atau kerbau bulan yang mirip kulit Si jangkung beruban. Namun jenis

itu ditabukan dalam upacara adat.”
(Oddang, 2016:14).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hewan kerbau sangat berperan penting untuk Masyarakat Toraja, terutama dalam pelaksanaan ritual rambu solo. Pemilihan kerbau untuk ritual rambu solo juga berpengaruh terhadap strata sosial di kalangan Masyarakat Toraja. Mulai dari kerbau bulan hingga kerbau pudu bisa dipilih untuk rambu solo tergantung pada kalangan bangsawan atau kelas menengah kebawah. Masyarakat Toraja sangat percaya bahwa **kerbau (*tedong*) sebagai simbol** kendaraan para roh manusia yang sudah meninggal menuju *puya*. Sejalan dengan interpretasi manusia yang dipengaruhi oleh perubahan keyakinan yang dimilikinya, kerbau (*tedong*) dianggap sebagai lambang utama yang melambangkan nilai penghormatan dan cinta kasih terhadap orang tua atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Juga, kerbau dalam kehidupan orang Toraja melambangkan sesuatu yang besar, kuat dan megah (Pasulu, 2019). Namun yang pasti, kerbau melambangkan kekayaan. Jumlah kerbau juga menentukan golongan atau strata keluarga tersebut. Perbedaan jumlah hewan yang harus disembelih antara kelompok rapasan dan *tana'bassi* menunjukkan perbedaan status sosial dan kekayaan di masyarakat adat. Kelompok bangsawan memiliki kewajiban untuk menyediakan lebih banyak kerbau dalam upacara adat mereka, sementara golongan menengah harus menyembelih jumlah yang lebih sedikit. Durasi upacara ini biasanya berlangsung selama 3 hingga tujuh hari. Juga, kerbau yang sudah disembelih dipercayai sebagai tunggangan untuk roh yang sudah meninggal untuk menuju ke *Puya*. Begitu pun dengan babi yang sudah disembelih,

digunakan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan.

Petunjuk Masyarakat Toraja dalam Novel Puya ke Puya

Agama adalah sistem budaya yang selalu ada di masyarakat dan terkait erat dengan budaya, yang merupakan mekanisme kontrol yang mencakup petunjuk untuk memandu perilaku manusia. Eksistensi agama dalam suatu masyarakat dapat berupa upacara-upacara, ritual-ritual, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sakral oleh penduduk setempat. Salah satu budaya sebagai petunjuk dalam novel ini adalah kepercayaan *aluk todolo* dan ritual rambu solo.

1. Kepercayaan Aluk Todolo

Agama kuno nenek moyang suku Toraja adalah *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Aluk Todolo* masih dipraktikkan oleh masyarakat Toraja. Tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini didasarkan pada kepercayaan nenek moyang mereka, meskipun mereka tidak menganut agama *Aluk Todolo* atau *Alukta* (Ismail, 2019). Berikut kutipan yang terdapat di dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“Dulu kampung ini hanya akan ramai jika ada kematian yang dirayakan. Ketika ada mayat “sakit” yang diarak. Iya, sakit. Kau mengerti juga, bukan? Bagi orang Toraja, sebelum rambu solo, semua mayat masih sakit. Selayaknya mereka yang sakit, kerabat tetap akan mengajak mereka berbicara. Memberi mereka makan, rokok, serta sirih.” (Oddang, 2016: 6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Toraja masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Salah satunya adalah menjalankan upacara kematian

rambu solo. Upacara kematian yang juga disebut rambu solo ini memiliki tempat khusus dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Karena itu, orang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah melakukan seluruh ritual upacara rambu solo ini. Jika upacara rambu solo belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal hanya dianggap sebagai orang sakit “sakit”, dan tetap memperlakukan jasad tersebut seperti halnya orang yang masih hidup dengan menyugahi makanan, diajak berbicara oleh anggota keluarga. Masyarakat Toraja yang masih menganut *Aluk Todolo* akan mempercayai bahwa roh orang yang mati masih berada di dalam jasad (dunia ini) dan belum dipindahkan melalui serangkaian ritual upacara kematian (Sandarupa, 1984). Kaitannya dengan upacara rambu solo bahwa segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematian, baik berupa pakaian yang dipakai untuk membungkus sang mayat maupun hewan-hewan yang dikorbankan, ikut serta dibawa dalam alam atau dunia baru yang disebut *Puya*. *Puya* juga berarti dunia jiwa atau arwah dengan sang penguasanya yang disebut *Puang La Landong*.

2. Ritual Upacara Kematian Rambu Solo

Rambu Solo adalah rangkaian upacara adat yang diselenggarakan oleh suku Toraja. Upacara Pemakaman Rambu Solo terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: *Mappassulu*, *mangriu' batu*, *ma'popengkaloa*, *Ma'pasanglo*, *Mappasilaga Tedong*, dan *Mantanu Tedong*. Berikut temuan data serangkaian ritual rambu solo yang terdapat di dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

a) *Mappassulu'*

Mappassulu' merupakan simbol upacara yang dijalankan untuk

merencanakan acara yang megah dalam waktu yang tidak lama lagi. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan serangkaian ritual dalam pemakaman Rambu Solo pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“*Hari ini diadakan mappassulu', sebuah acara sebagai penancangan bahwa keluarga akan mengadakan rambu solo. Begitulah cara yang kami tempuh yang sekaligus untuk mengabari warga setempat bahwa kami akan menggelar acara besar dalam waktu dekat.*” (Oddang, 2016: 123).

Kutipan di atas menggambarkan ritual prosesi *mappassulu'* ini merupakan simbol ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk merencanakan kembali hasil musyawarah keluarga Ralla terutama kesanggupan untuk menyediakan kerbau. Musyawarah itu, meliputi kesiapan keluarga dalam ikatan keluarga besar dan keluarga inti dipertimbangkan. Misalnya, dalam keluarga inti, anak dipersiapkan untuk kematian orang tuanya (ayah atau ibu), dan orang tua dipersiapkan untuk kematian anak. Di sisi lain, saudara kandung atau kerabat dari pihak ibu dan ayah memiliki ikatan persaudaraan. Kutipan di atas juga menjelaskan prosesi *mappassulu'* berfungsi untuk mengabari warga setempat jika akan ada upacara rambu solo dengan cara mengarak kerbau yang disediakan keluarga untuk mengelilingi tongkonan tempat pemakaman jenazah.

b) *Mangriu' batu*

Salah satu cara menarik untuk memindahkan batu simbuang ke lapangan upacara adalah prosesi *mangriu' batu*. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan serangkaian ritual dalam pemakaman Rambu Solo pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“*Mangriu’ batu pasti mendatangkan banyak warga yang membantu; batu menhir setinggi tiga meter yang ditemukan oleh Leba Ralla—sepupu satu kali saya dari Paman Marthen akan ditarik bersama-sama. Leba menemukannya di puncak gunung. Jadi bisa dibayangkan betapa susahnyanya membawa batu itu ke rante—lapangan tempat pusat acara Rambu Solo.*” (Oddang, 2016: 136).

Kutipan di atas menggambarkan ritual prosesi *mangriu’ batu* yang melibatkan prosesi menarik batu simbuang dari lokasinya menuju lapangan upacara. Kegiatan ini melibatkan partisipasi puluhan hingga ratusan orang secara bersama-sama. Selama acara tersebut, dilakukan pemotongan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi dipotong untuk dijadikan sajian serta makanan bagi warga yang hadir. Selanjutnya batu simbuang diletakkan di tengah lapangan yang akan dijadikan lokasi upacara. Seperti yang dilakukan Leba sepupu Allu Ralla yang menemukan batu menhir yang kemudian para warga membantu untuk memindahkan batu tersebut ke lapangan tempat upacara rambu solo dilaksanakan. **Simbol *Mangriu’ Batu*** melambangkan kekekalan, kesinambungan dan keabadian roh seseorang setelah meninggal (Pongpabia & Mangera, 2023). Pemilihan batu bukan semata-mata sifatnya yang tahan lama, namun batu dianggap sebagai medium komunikasi simbolik yang mempresentasikan sejarah dan perjalanan hidup seseorang. Juga, *mangriu’ batu* menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat Toraja. Karena mereka bersama-sama menarik batu tersebut hingga sampai ke lapangan (*rante*) tempat rambu soli dilaksanakan.

c) *Ma’popengkaloa*

Ma’popengkaloa adalah kebiasaan adat masyarakat Toraja untuk memindahkan jenazah dari rumah adat tempat almarhum disemayamkan ke salah satu tempat lumbung di kompleks tongkonan tersebut. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan serangkaian ritual dalam pemakaman Rambu Solo pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“*Hari ini mayatku akan diturunkan ke lumbung di bagian depan tongkonan induk. Yang memang kerap digunakan menyimpan jenazah menjelang keberangkatan ke puya. Orang-orang menyebut acara ini sebagai ma’popengkaloa.*” (Oddang, 2015:137)

Kutipan ini menggambarkan jenazah dipindahkan dari tongkonan, tempat almarhum dimakamkan, ke salah satu lumbung di area tongkonan selama prosesi *ma’popengkaloa*, yang juga dikenal sebagai *ma’ mopengkalo alang*. Jenazah disimpan di lumbung yang terletak di depan tongkonan utama. Jenazah akan disemayamkan di lumbung selama 3 hari 3 malam sebelum prosesi *ma’pasanglo* dimulai.

d) *Ma’pasanglo*

Ma’pasanglo memiliki tujuan untuk mengangkat jenazah ke dalam keranda yang sudah dihias. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan serangkaian ritual dalam pemakaman Rambu Solo pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“*Jenazahku disemayamkan tiga hari tiga malam di dalam lumbung sebelum diadakan upacara ma’pasanglo dan menaikkan jenazahku ke keranda jenazah yang telah dihiasi macam-macam ukiran dan berbentuk miniatur tongkonan— saringan namanya.*” (Oddang, 2016: 137)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa *ma'pasanglo* atau biasa disebut dengan *a'palao* adalah sebuah ritual yang melibatkan pemindahan jenazah dari tempat penyimpanan sementara (lumbung) ke tempat pemakaman yang berada di area terbuka (*rante* atau lapangan) atau ke kompleks pemakaman yang disebut *lakkian*. Keranda jenazah yang disebut dengan *saringan* ini mirip seperti miniatur rumah tongkonan. Acara tersebut dimulai dengan rangkaian kegiatan ibadah sebelum dilanjutkan dengan sesi makan bersama.

e) *Mappasilaga Tedong*

Mappasilaga tedong merupakan adalah acara hiburan yang diselenggarakan sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan serangkaian ritual dalam pemakaman Rambu Solo pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“Sebelum *mantanu tedong*, di antara kerbau-kerbau yang akan dibantai itu ada beberapa yang diadu dalam rangkaian upacara *mappasilaga tedong*. Acara itu bersifat hiburan, dan semasa hidup aku tidak sekalipun melewatkannya. Selain mengakrabkan, acara itu juga bisa jadi ajang berjudi, dan aku sangat suka.” (Oddang, 2016:172)

Kutipan ini menunjukkan serangkaian ritual Rambu Solo yaitu *mappasilaga tedong* atau adu kerbau. Selain adu kerbau, warga Kete' Kesu juga mempermainkan permainan yang lain, yaitu judi. *Mappasilaga Tedong* merupakan pertarungan antara kerbau dengan kerbau lainnya yang diadakan dalam sebuah arena sehingga kerbau tersebut akan beradu secara fisik menggunakan tanduknya. Kerbau akan diadu sampai ada yang kalah. Kerbau yang lari lebih dulu akan dianggap kalah dan kerbau yang mengejar dari

belakang akan dianggap pemenangnya dalam prosesi *Mappasilaga Tedong*.

f) *Mantunu Tedong*

Mantunu tedong adalah ritual penyembelihan kerbau yang dilakukan secara menyeluruh. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan serangkaian ritual dalam pemakaman Rambu Solo pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

“Rambu Solo telah digelar. Hari ini upacara *mantunu tedong*—membantai kerbau tepatnya. Acara akan dimulai begitu matahari terbit.” (Oddang, 2016:171).

Kutipan di atas menggambarkan prosesi *mantunu tedong* adalah ritual pemotongan kerbau yang dilakukan oleh Masyarakat Toraja saat merayakan Rambu Solo. Kerbau-kerbau yang akan dikorbankan, dikumpulkan di tengah lokasi ritual Rambu Solo. Apabila area yang tersedia cukup luas, seluruh kerbau dapat ditempatkan di tempat tersebut. Prosesi *mantunu tedong* akan segera dimulai ketika semua kerbau sudah siap untuk disembelih. *Mantunu tedong* merupakan simbol perekat hubungan kekerabatan yang menjadi tipikal dari kelompok sosial masyarakat Toraja pada masa dulu. Karena dalam ritual ini dihadiri oleh ratusan orang yang berasal dari Toraja (Nari, n.d.) maupun wisatawan mancanegara yang berbondong-bondong ikut dalam melaksanakan ritual atau bahkan hanya sekadar menyaksikan ritual *mantunu tedong*.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan identitas suatu bangsa. Maka dari itu penitngg untuk

melestarikan kebudayaan di era globalisasi seperti sekarang ini. Salah satu untuk melestarikan kebudayaan yaitu dengan cara mengemas ke bentuk karya sastra.

Penelitian ini meneliti interpretasi simbolik ritual rambu solo dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang dengan menggunakan teori Clifford Geertz. Analisis dilakukan dengan menganalisis interpretasi simbolik dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. Berdasarkan hasil pembahasan analisis novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, hasil interpretatif simbolik ini ditemukan ada empat, yaitu (1) budaya sebagai rencana Masyarakat Toraja yang terepresentasi meliputi nyanyian adat dan pakaian adat. (2) Resep Masyarakat Toraja yang terepresentasi adalah pemotongan kerbau (*ma'tinggoro tedong*). (3) Aturan Masyarakat Toraja yang terepresentasi adalah strata bangsawan dan simbol kerbau. (4) Petunjuk Masyarakat Toraja yang terepresentasi adalah kepercayaan aluk todolo dan Ritual Rambu Solo.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode analisis dengan menggunakan teori interpretatif simbolik yang menitik beratkan pada pemahaman makna dan interpretasi budaya yang bersifat subjektif dan tergantung penafsiran peneliti. Hal ini bisa menimbulkan bias, terutama jika makna simbol ditafsirkan berbeda oleh pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kemdikbudristek dengan nomor kontrak induk 108/E5/PG.02.00.PL/2024 dan nomor kontrak turunan 007/LL6/PB/AI.04/2024,196.84/A.3-

III/LRI/VI/2024 atas dukungan pendanaan melalui program hibah penelitian ini. Bantuan ini menjadi dorongan yang berarti dalam pelaksanaan penelitian, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Lembaga Riset dan Inovasi (LRI) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memberikan wadah sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Tidak lupa, terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang sudah memberikan fasilitas dan dukungan selama melakukan penelitian. Juga, semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik berupa dukungan, fasilitas, maupun saran selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. In *CV. AE Media Grafika*.
- Aliyev, A. (2021). *What Is a Novel? 1*(1), 19–34.
- Azkiya, H., Isnanda, R., & Syofiani, S. (2021). Social Functions of the Kamang Mudiak Folklore Text: as Inauguration of Local Cultural Heritage. *Bahastra*, 41(2), 165. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v41i2.21092>
- Bahar, H. M., Teng, A., Ilmu, D., Fakultas, S., Budaya, I., & Hasanuddin, U. (2017). *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. 5, 69–75.
- Febriyanti, R. H., Zuriyati, Z., & Saifurrohman, S. (2020). Absurdity in the Novel Perburuan By Pramoedya Ananta Toer: Existentialism Study. *Hortatori* :

- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 40–47.
<https://doi.org/10.30998/jh.v4i1.316>
- Firmansyah, Y., Baruadi, M. K., & Umar, F. A. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dalam Novel*. 1(2), 27–36.
- Geertz, C. (1973). *Interpretation of Clifford Geertz*.
- Hasni, H., Nur, M. I., Fauziah, N., & Purwanto, A. (2021). Dilema Identitas Kebudayaan Dalam Tradisi Ma'Tinggoro Tedong Ala Suku Toraja Di Era Turistifikasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(3), 7.
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19951>
- Herdawati, N., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2020). Pengenalan Budaya dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Bagi Pembelajar BIPA. *Bahastra*, 40(2), 128.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16011>
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 87.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma'Ruf, A. I. (2020). Values of Character Education in Humor Discourse on Facebook Social Media. *Jurnal Kata*, 4(1), 91.
<https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5047>
- Magu'ga, B. (2017). Kebudayaan Toraja dan Filsafat: Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Konteks Modern. *Экономика Региона*, 32.
- Nari, F. (n.d.). *Mantunu Tedong (Shifting the Meaning of Buffalo Blood in the Rambu Solo' Ceremony)*. 163–171.
- Oddang, F. (2015). *Puya ke puya: surga diciptakan karena...* Kepustakaan Populer Gramedia.
<https://books.google.co.id/books?id=YFItjwEACAAJ>
- Pasulu, H. Y. (2019). Dilema Identitas pada Pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'. *Pax Humana, Vol 6, No 1 (2019)*, 23–36.
<http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/193>
- Patiung, M., Suleman, A. A., Rinaldi, I., & Syukur, M. (2020). Ma ' pasilaga Tedong : Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072–1077.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Pongpabia, C., & Mangera, E. (2023). Representasi Makna Pada Tuturan Mangriu' Batu Pada Prosesi Upacara Adat Rambu Solo' Di To'pao Lolai Toraja Utara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1284–1290.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2508>
- Pratiwi, H. R., & Dewi, T. U. (2022). Criticism of Religious Literature on the Novel Maryam by Okky Madasari. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93–99.
<https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1155>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=>

- IdIOLwEACAAJ
- Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, F., & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>
- Sandarupa, S. (1984). *Life and Death in Toraja*. S. Sandarupa. <https://books.google.co.id/books?id=fq-jMwEACAAJ>
- Sari, D. A. A. (2018). Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Siswanto. (2021). Makna Simbolik Kultus Kargo Dalam Certita Rakyat Gresi Asal Mula Terjadinya Kali Khubu the Symbolic Meaning of the Cargo Cult in South Gresi Folktale: the Origin of the Khubu River. *Kibas Cenderawasih*, 18(2), 163–174. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.312>
- Syakharani, Abdul Wahab., Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross Border*, 5(1), 782–791.
- Wahyuningsih, T., Huda, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). *Ecranization and Variation Stories in the Novel Imperfect and Its Utilization as Media for Learning Literature in High School*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_184
- Welem, T. (2022). Suatu Dilema Identitas Sosial Pada Pemakaian Warna Sepu' Dalam Upacara Adat di Toraja. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 326–337. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i3.1920>
- Widiya, W., Prasetya, S. P., Setyawan, K. G., & Prastiyono, H. (2023). Makna Makna Simbolik Tradisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p12-24>
- Wulandari, S., & Triandana, A. (2022). Social protest style in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo: stylistic studies. *Bahastra*, 42(2), 119–131. <https://doi.org/10.26555/bs.v42i2.232>